

Struktur Populasi, Pola Pemeliharaan, dan Sumber Pakan Ternak Sapi Bali di Kecamatan Mowewe dan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur .

(Population Structure, Maintenance Patterns, and Feed Source of Bali Cattle in Mowewe and Lambandia District, East Kolaka Regency).

Muh. Yudit Wahyu R¹, Hamdan Has¹, dan La Ode Nafiu¹

¹Faculty Of Animal Science, Halu Oleo University, South East Sulawesi, Indonesia

ldnafiu@uho.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur populasi, pola pemeliharaan dan sumber pakan ternak sapi bali di Kecamatan Mowewe dan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan metode analisis deskriptif. Teknik penarikan sampel secara *purposive* berdasarkan desa yang memiliki populasi ternak tinggi, masing-masing kecamatan diwakili tiga desa sehingga diperoleh 6 (enam) desa sampel penelitian. Jumlah responden Desa/Kelurahan adalah 20 orang yang diambil menurut jumlah ternak terbanyak. Variabel dalam penelitian ini meliputi struktur populasi sapi Bali, sumber pakan, sistem dan pola pemeliharaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Kolaka Timur memiliki struktur populasi sapi bali yang tinggi, ketersediaan sumber pakan yang memadai, sistem dan pola pemeliharaan yang baik.

Kata kunci : Sapi Bali, struktur populasi, pakan, sistem dan pola pemeliharaan

Abstract. This study aimed to understand the population structure, maintenance patterns, and feed sources of Bali cattle in Sub-district Mowewe and Lambandia, East Kolaka Regency. This research was a type of field research with used descriptive analysis method. Sampling technique was used purposive method based on villages that had high livestock populations. Each sub-district was represented by three villages so that there will be 6 (six) villages as samples. The numbers of respondent were 20 people taken according to the highest number of livestock. The variables in this study were structure of Bali cattle population, feed sources, systems and maintenance patterns. The results of the study showed that the District of East Kolaka had high Bali cattle population structure, adequate availability of food sources, systems and good maintenance patterns.

Key words : Bali Cattle, Population Structure, Feed System, Maintenance Patterns

1. Pendahuluan

Sapi Bali merupakan salah satu ternak penghasil daging yang mempunyai prospek untuk dikembangkan, mengingat konsumsi daging terus mengalami peningkatan seiring dengan kecenderungan meningkatnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi dari protein hewani. Namun demikian sapi Bali umumnya masih dipelihara secara tradisional oleh peternak, sehingga perkembangannya relatif lambat. Upaya perbaikan manajemen pemeliharaan dan teknologi budidaya perlu terus dilakukan untuk menunjang perkembangan usaha agribisnis sapi Bali di Sulawesi Tenggara.

Salah satu sub-sektor pada sektor pertanian yang mendapatkan prioritas utama dalam menggambarkan peternakan yang cukup baik untuk dikembangkan di Kecamatan Mowewe dan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur. Sub-sektor peternakan khususnya ternak sapi Bali adalah salah

satu sumber pertumbuhan ekonomi baik secara regional maupun nasional. Oleh karena itu, pemerintah sangat menaruh perhatian besar dalam menggambarkan peternakan sapi Bali.

Dalam mewujudkan pengembangan peternakan perlu dilakukan proses transformasi sistem pertanian yang bergeser dari orientasi produksi menjadi orientasi pada peningkatan pendapatan. Pola pendekatannya juga bergeser dari pendekatan komoditi menjadi pendekatan agribisnis. Pendekatan tersebut diperlukan dalam rangka mengubah sumberdaya peternak menjadi komoditas unggulan yang dapat bersaing di pasar domestik melalui penerapan teknologi praproduksi, produksi dan pasca panen yang tepat.

Usaha peternakan sapi Bali sebagai bagian dari pengembangan pertanian antara lain meningkatkan populasi, memaksimalkan produksi, dan produktivitas ternak dari hasil ternak, agar dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan peternak. Sulawesi Tenggara merupakan salah satu peternakan sapi bali di kawasan Indonesia Timur memiliki sumber daya alam yang cukup potensial untuk ternak ruminansia karena memiliki lahan yang relatif luas.

Potensi Pengembangan ternak sapi Bali memberikan peranan penting dan tidak lepas dari kehidupan peternak di Kabupaten Kolaka Timur terutama masyarakat yang tinggal di Kecamatan Mowewe dan Lambandia. Selain pengembangannya dipelihara sebagai sumber tambahan pendapatan dan sebagai tabungan keluarga, usaha ternak sapi Bali juga dikelola secara bersamaan dengan usahatani dengan harapan untuk memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat Kecamatan Mowewe dan Lambandia.

Berdasarkan beberapa studi literature dapat dicirikan bahwa daya dukung pengembangan ternak sapi bali merupakan salah satu faktor penting untuk menunjang peningkatan produktivitas sapi bali dan mencapai hasil yang optimal. Pengembangan sapi Bali dapat dilakukan melalui peningkatan potensi lahan, sumberdaya manusia, pakan dan pola pakan. Tingkat ketersediaan hijauan makanan ternak pada suatu wilayah merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan populasi dalam keberhasilan pengembangan ternak sapi Bali. Kondisi sumber daya lahan suatu wilayah sangat mempengaruhi peternakan sapi Bali di wilayah tersebut.

Kabupaten Kolaka Timur merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Tenggara dengan luas wilayah 3.634,74 km² atau sekitar 9,55% dari total luas wilayah Sulawesi Tenggara. Kabupaten Kolaka Timur terbentuk pada tahun 2013 terdiri dari 12 kecamatan, dengan jumlah populasi sapi pada tahun 2017 sebanyak 13.457 ekor, luas padang penggembalaan 6.499 Ha dan luas hijauan pakan ternak 7953 Ha [1]. Dengan keberadaan padang penggembalaan dan hijauan pakan ternak di Kabupaten Kolaka Timur akan sangat menunjang untuk usaha ternak sapi bali. Daya dukung lain yang dimiliki Kabupaten Kolaka Timur adalah tersedianya sumber daya alam. Potensi limbah pertanian berupa jerami padi tersedia untuk memenuhi pakan dan sebagai penunjang pengembangan peternakan sapi Bali.

Meningkatnya kebutuhan akan lahan yang digunakan untuk lahan pertanian dan pemukiman penduduk, industri dan lain-lain menjadi ancaman bagi usaha peternakan sapi bali di Kabupaten Kolaka Timur. Pengalokasian sumberdaya yang tepat diperlukan untuk pengembangan peternakan sehingga harus disiapkan lokasi yang berpotensi untuk dijadikan wilayah pengembangan peternakan. Kajian tentang potensi pengembangan diperlukan karena dengan begitu dapat diketahui daerah-daerah yang berpotensi untuk pengembangan ternak sapi Bali dengan melihat sumberdaya yang dimiliki, dimana sumberdaya akan dilihat dari berbagai aspek. Oleh karena itu dilakukan penelitian mengenai potensi pengembangan sapi Bali di Kecamatan Mowewe dan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka Timur jumlah populasi ternak sapi pada tahun 2017 sebanyak 13.457 ekor. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani/peternak yang memelihara sapi bali di Kecamatan Lambandia dan Mowewe. Pemilihan Kecamatan sebagai sampel berdasarkan populasi ternak terbanyak dan kondisi wilayah yang berpotensi untuk pengembangan ternak sapi bali. Sedangkan teknik penarikan sampel secara *purposive* berdasarkan desa yang memiliki populasi ternak tinggi, masing-masing kecamatan diwakili tiga desa sehingga diperoleh 6

(enam) desa sampel penelitian. Jumlah responden Desa/Kelurahan adalah 20 orang yang diambil menurut jumlah ternak terbanyak. Jika Desa/Kelurahan tertentu tidak mencapai 20 orang akan dilakukan sensus.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan kuisioner dan pengamatan langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Dinas Peternakan, Badan Pusat Statistik Sultra, Kecamatan sampel, dan Kantor Kecamatan yang terdiri dari topografi dan monografi kecamatan di lokasi penelitian. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah struktur populasi sapi bali, ketersediaan pakan, pola dan sistem pemeliharaan ternak. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis Deskriptif. Metode analisis deskriptif yaitu merupakan cara merumuskan dan menafsirkan data yang ada sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi yang ada di lapangan. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Struktur Populasi Sapi Bali

Struktur populasi ternak merupakan susunan silsilah sekumpulan ternak dalam hal ini ternak sapi Bali. Struktur populasi ternak sapi Bali dalam penelitian ini dapat dibedakan atas jenis umur, dimana umur ternak sapi terbagi atas dewasa (sapi Bali yang telah berproduksi, umumnya berumur dua tahun atau lebih), muda (sapi Bali lepas sapih yang berumur antara satu hingga dua tahun dan belum berproduksi), dan pedet (anak sapi Bali yang berumur 0 bulan hingga satu tahun atau anak sapi potong yang masih menyusui pada induknya). Adapun struktur populasi ternak sapi Bali di Kecamatan Mowewe dan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Struktur Populasi Ternak Sapi Bali di Kecamatan Mowewe dan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur

Struktur Populasi		Kecamatan		Jumlah	Total Persentase (%)
Umur	Jenis Kelamin	Mowewe (ekor)	Lambandia (ekor)		
Pedet	Jantan	87	72	159	14
	Betina	190	125	315	27
Muda	Jantan	72	57	129	11
	Betina	115	64	179	15
Dewasa	Jantan	46	72	118	11
	Betina	121	132	253	22
Total		632	522	1154	100

Struktur populasi ini penting diketahui agar peternak dapat mengetahui perkembangan dan keseimbangan populasi ternaknya dimasa yang akan datang. Selain itu, dengan mengetahui struktur populasi peternak dapat memperbaiki sistem manajemen ternaknya.

Berdasarkan data penelitian (Tabel 1), menunjukkan bahwa struktur populasi ternak sapi Bali di Kecamatan Mowewe dan Lambandia berdasarkan umur dan jenis kelamin jantan dan betina. Jika ditinjau perbandingan antara umur pedet sapi jantan sebanyak 159 ekor (14%) dan betina pedet sebanyak 315 ekor (27%), kemudian diikuti umur muda sapi jantan sebanyak 129 ekor (11%) dan betina muda sebanyak 179 ekor (15%), sedangkan umur dewasa sapi jantan sebanyak 118 (11%) dan betina dewasa sebanyak 253 ekor (22%).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kecamatan Mowewe dan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur memiliki reproduksi yang cukup baik karena memiliki pejantan dan betina induk yang memadai. Sehingga kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa jumlah pedet lebih banyak dibanding jumlah induk dan pejantan. Hal ini didasari karena tujuan pemeliharaan sapi Bali yang dilakukan oleh petani peternak di Kecamatan Mowewe dan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur yaitu pembibitan dan penggemukan, sehingga ternak-ternak sapi dewasa betina dibiarkan untuk berproduksi menghasilkan keturunan.

Struktur populasi kepemilikan ternak di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru yang dipelihara oleh 22 peternak sekitar 286 dengan stratum kepemilikan 11 - 15 ekor [2]. Sementara literatur lain menemukan bahwa jumlah ternak sapi Bali di Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna mencapai 446 dengan rata-rata kepemilikan ternak sapi sekitar 7 ekor [3]. Adanya perbedaan jumlah ternak sapi Bali yang dipelihara oleh peternak di setiap daerah karena populasi bersifat heterogen yaitu jumlah kepemilikan ternak Sapi Bali oleh peternak berbeda-beda. Jumlah kepemilikan ternak merupakan indikator skala usaha ternak sapi Bali yang ada di lokasi penelitian. Berdasarkan data yang tersedia, jumlah ternak betina baik itu induk, betina muda dan pedet betina cukup banyak dibandingkan ternak jantan. Hal tersebut menggambarkan tujuan pemeliharaan ternak sapi Bali di Kecamatan Mowewe dan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur adalah untuk penghasilan bibit karena dari segi produksi ternak betina dapat menghasilkan anak, sementara jantan yang telah dewasa langsung dijual atau dijadikan pejantan. Tujuan utama pemeliharaan sapi oleh peternak adalah pengembangbiakan dan penggemukan untuk komersil serta sumber tenaga kerja dalam usaha tani [4].

3.2 Sumber Pakan

Pakan ternak sapi Bali merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk hidup pokok, pertumbuhan, menunjang kesehatan dan reproduksi ternak. Secara lebih lengkap ketersediaan pakan ternak sapi Bali dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sumber Pakan Hijauan Ternak Sapi Bali di Kecamatan Mowewe dan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur

Sumber Pakan Hijauan	Kecamatan		Jumlah	Total Persentase (%)
	Mowewe (orang)	Lambandia (orang)		
Rumput Alam	42	30	72	60
Rumput Budidaya	0	3	3	2.5
Rumput Alam, Rumput Budidaya dan Jerami	18	27	45	37.5
Total	60	60	120	100

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 2), peternak di Kecamatan Mowewe dan Lambandia didominasi rumput alam sebagai jenis pakan hijauan untuk pakan ternak sapi Bali, yaitu sebanyak 72 orang (60%), kemudian disusul dengan kombinasi tiga jenis hijauan yaitu rumput alam, rumput budidaya dan jerami padi sebanyak 45 orang (37,5%), sedangkan yang menggunakan pakan rumput budidaya sebanyak 3 orang (2,5%). Peternak di Kecamatan Mowewe dan Lambandia yang menggunakan sumber pakan hijauan didominasi rumput alam.

Peternak yang menggunakan kombinasi hijau biasanya mempunyai ternak sapi bali lebih dari dua ekor, sehingga untuk memenuhi kebutuhan pakannya peternak menggunakan sumber hijauan lain selain rumput alam. Kombinasi pakan hijauan (rumput alam, rumput budidaya dan jerami padi) digunakan untuk ketersediaan hijauan segar rendah, seperti pada musim kemarau. Penyediaan pakan rumput budidaya dan limbah pertanian (jerami padi) sangat dibutuhkan oleh peternak pada musim kemarau untuk menjaga stok pakan untuk ternak sapi Bali di Kecamatan Mowewe dan Lambandia.

Pemanfaatan pakan kombinasi merupakan potensi pendukung dalam pengembangan ternak sapi Bali di Kecamatan Mowewe dan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur.

Pakan hijauan adalah bahan pakan yang berasal dari tanaman ataupun tumbuhan berupa daun-daunan, terkadang termasuk batang, ranting, dan bunga [5]. Hijauan yang biasa digunakan sebagai pakan pada usaha peternakan rakyat di pedesaan adalah rumput lapang dan limbah pertanian, seperti jerami padi, jerami jagung, jerami kedelai, jerami sorghum, daun ubi jalar, daun ubi kayu, dan pucuk tebu [6]. Pada umumnya, ternak sapi dalam masa pertumbuhan, sedang menyusui dan supaya tidak jenuh memerlukan pakan yang memadai dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Adapun pakan hijauan yang digunakan adalah jerami padi, daun tebu, daun jagung, alang-alang, rumput-rumputan dan rumput gajah sebagai pakan berkualitas tinggi [7].

Berdasarkan data tersebut, peternak di Kecamatan Mowewe dan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur telah melakukan introduksi hijauan pakan antara rumput alam, rumput budidaya dan jerami. Hal ini menunjukkan bahwa peternak memiliki pengetahuan tentang ketersediaan rumput sebagai pakan utama makanan ternak. Selain hijauan, peternak di Kecamatan Mowewe dan Lambandia juga menggunakan pakan tambahan berupa konsentrat, seperti yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pemanfaatan Pakan Konsentrat Ternak Sapi Bali di Kecamatan Mowewe dan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur

Pakan Konsentrat	Kecamatan		Jumlah	Total Persentase (%)
	Mowewe (orang)	Lambandia (orang)		
Dedak Padi	33	31	64	53.3
Limbah Tahu	0	0	0	0
Jagung	0	3	3	2.5
Dedak Padi dan Jagung	0	3	3	2.5
Tidak Pakai Konsentrat	27	23	50	41.7
Total	60	60	120	100

Hasil penelitian (Tabel 3), menunjukkan selain pakan hijauan, peternak juga memberikan konsentrat pada ternak sapi Bali yang didominasi pemberian pakan dedak padi sebanyak 64 orang (53,3%), pemberian pakan konsentrat berupa limbah tahu tidak ada, dan peternak yang memanfaatkan jagung sebagai pakan sebanyak 3 orang (2,5%), sedangkan peternak yang memberikan pakan konsentrat yaitu dedak padi dan jagung sebanyak 3 orang (2,5%). Sementara peternak yang tidak menggunakan pakan konsentrat sebagai pakan sapi Bali sebanyak 50 orang (41,7%).

Penelitian ini sejalan dengan literatur yang diperoleh, bahwa makanan konsentrat (penguat) ialah bahan makanan yang konsentrasi gizinya tinggi tetapi kandungan serat kasarnya rendah dan mudah dicerna. Bahan tersebut berupa dedak atau bekatul, bungkil kelapa dan kacang tanah [8]. Pada umumnya para peternak di dalam menyajikan makanan penguat ini masih sangat sederhana. Mereka hanya membuat susunan atau campuran makanan yang terdiri dari dua bahan saja dan bahkan ada yang satu bahan saja.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa peternak di Kecamatan Mowewe dan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur telah memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan ternak sapi Bali antara dedak padi, limbah tahu. Hal ini sangat mendukung potensi yang ada di Kecamatan Mowewe dan Lambandia, bahwa peternak memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan tambahan makanan ternak.

3.3 Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan ternak sapi Bali sangat berpengaruh terhadap proses produksi ternak sapi Bali. Umumnya pemeliharaan ternak sapi Bali yang dilakukan oleh peternak di lokasi penelitian bersifat semi intensif. Namun ada beberapa peternak memelihara ternaknya secara intensif. sapi Bali

yang dipelihara oleh peternak dikandangkan dan digembalakan di padang penggembalaan dan pinggir sawah. Selain itu, ada pula beberapa peternak di lokasi penelitian memelihara ternaknya dengan sistem talinisasi di pekarangan rumah ataupun di kebun. Adapun klasifikasi responden sistem pemeliharaan sapi Bali dapat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Sistem Pemeliharaan Sapi Bali di Kecamatan Mowewe dan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur

Sistem pemeliharaan	Kecamatan		Jumlah	Total Pesentase (%)
	Mowewe	Lambandia (orang)		
Ekstensif	0	8	8	6.7
Semi Intensif	60	49	109	90.8
Intensif	0	3	3	2.5
Total	60	60	120	100

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 4), menunjukkan sistem pemeliharaan sapi Bali yang diterapkan di Kecamatan Mowewe dan Lambandia bahwa sistem pemeliharaan ternak sapi Bali sangat berpengaruh terhadap proses produksi ternak sapi Bali. Umumnya pemeliharaan ternak sapi Bali yang dilakukan oleh peternak di lokasi penelitian bersifat semi intensif sebanyak 109 orang (90,8%), kemudian sebagian peternak melakukan pemeliharaan ternak sapi Bali bersifat semi intensif sebanyak 8 orang (6,7%). Namun ada beberapa peternak memelihara ternaknya secara intensif sebanyak 3 orang (2,5%). Sapi Bali yang dipelihara oleh peternak dikandangkan dan digembalakan di padang penggembalaan dan pinggir sawah. Selain itu, ada pula beberapa peternak di lokasi penelitian memelihara ternaknya dengan sistem talinisasi di pekarangan rumah ataupun di kebun. Hal ini sangat mendukung potensi pengembangan sapi Bali yang ada di Kecamatan Mowewe dan Lambandia, bahwa sistem pemeliharaan cukup memberikan manfaat dalam upaya beternak.

Berdasarkan data penelitian bahwa sistem pemeliharaan sapi Bali di Kecamatan Mowewe dan Lambandia, sebagian besar peternak memelihara ternaknya dengan cara digembalakan pada pagi hari sampai sore hari dan pada malam harinya dikandangkan. Hal ini masih mendominasi sistem pemeliharaan yang sifatnya semi intensif, karena biaya pemeliharaannya relatif lebih murah, akan tetapi sistem pemeliharaan ini sering menimbulkan resiko terhadap keamanan ternak yang tidak terkontrol dengan baik. Sementara penelitian lain menemukan bahwa sistem pemeliharaan ternak sapi Bali di Kecamatan Napano Kusambi, Kabupaten Muna masih di dominasi dengan sistem ekstensif [3]. Untuk pengembangan sapi harus didukung dengan pengembangan industri pakan dengan sumber-sumber pemanfaatan hasil limbah pabrik [9].

3.4. Pola Pemeliharaan

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 5), menunjukkan bahwa pola pemeliharaan sapi Bali yang diterapkan di Kecamatan Mowewe dan Lambandia dengan pola pembibitan sebanyak 95 orang (79,2%). Sedangkan pola penggemukan sebanyak 25 orang (20,8%).

Berdasarkan data penelitian bahwa pola pemeliharaan peternak Kabupaten Kolaka Timur yang dimiliki Kecamatan Mowewe dan Lambandia didominasi pola pemeliharaan yaitu pembibitan dan pengemukan. Hal ini sangat mendukung potensi pengembangan sapi Bali yang ada di Kecamatan Mowewe dan Lambandia, bahwa pola pemeliharaan cukup memberikan manfaat dalam upaya beternak.

Tabel 5. Pola Pemeliharaan Sapi Bali di Kecamatan Mowewe dan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur

Pola Pemeliharaan	Kecamatan		Jumlah	Total Persentase (%)
	Mowewe	Lambandia (orang)		
Pembibitan	46	49	95	79.2
Pengemukan	14	11	25	20.8
Total	60	60	120	100

Manfaat pemeliharaan sapi Bali dengan pola pembibitan sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan calon induk dan pejatan unggul, sedangkan mafaat pemeliihaaan dengan pola pengemukan sapi Bali dapat meningkatkan nilai jual sapi serta mampu memberikan nilai tambah terhadap kotoran ternak atau pupuk kandang yang dihasilkan. Hal ini didukung dengan ketersediaan hijauan yang cukup untuk meningkatkan potensi pengembangan sapi Bali yang ada di Kecamatan Mowewe dan Lambandia.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Mowewe dan Lambandia memiliki struktur populasi yang tinggi, ketersediaan sumber pakan yang memadai, system dan pola pemeliharaan yang baik.

5. Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik, Kolaka Timur. 2018. *Data Demografi dan Luas Wilayah*. Kabupaten Kolaka.
- [2] Hoddi A. H, M. B. Rombe dan Fahrul. 2010. Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong di Krcamatan Ternate Rilau Kabupaten Baru. *Jurnal Agri Bisnis*. Vol. X. Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang (ID).
- [3] Samola L. 2011. Kontribusi usaha ternak sapi bali terhadap pendapatan rumah tangga peternak di Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna. [*Skripsi*]. Sarjana Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo, Kendari.
- [4] Tanari M. 1999. Estimasi dinamika populasi dan produktivitas sapi Bali di Propinsi Daerah Tingkat I Bali. [*Tesis*]. Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta (ID).
- [5] Sugeng Y. B. 1999. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta (ID).
- [6] Wahyu J. 1997. *Ilmu Nutrisi Unggas*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta (ID).
- [7] Hading dan Ibrahim. 2012. Sapi Potong. [<http://ibrahimhading.blogspot.com/2012/sapi-potong.html> tanggal akses 10 Juni 2015].
- [8] AAK. 1991. *Petunjuk Beternak Sapi Potong dan Kerja*. Penerbit Kanisius. Jakarta (ID).
- [9] Wahyono E. dan R Hardianto. 2004. Pemanfaatan Sumberdaya Pakan Lokal untuk Pengembangan Usaha Sapi Potong. *Lokakarya Nasional*. Jakarta (ID).